

BAB I

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara Kepulauan yang bisa dibilang terluas di dunia dan memiliki sekitar 17.540 pulau. Pulau-pulau tersebut memiliki luas 1.904.569 km². Letaknya berada di garis Khatulistiwa antara daratan Asia dan Australia serta diapit antara dua Samudera, Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Indonesia merupakan salah satu Negara yang rawan mengalami bencana alam dan berada di jalur cincin api *ring of fire*, karena dikelilingi dengan barisan gunung api. Keadaan geografis ini memberikan resiko ancaman bencana alam seperti erupsi gunung berapi, gempa tektonik, tsunami, dan sebagainya (Pusponegoro & Sujudi, 2016).

Salah satu gunung berapi teraktif di Indonesia adalah Gunung Merapi. Gunung Merapi adalah gunung api tipe strato paling giat di Indonesia. Gunung Merapi ini berada di wilayah Kabupaten Sleman, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten. Sejak tahun 1672 hingga 2010 tercatat lebih dari 80 kali erupsi, dengan selang waktu antara 1-8 tahun atau rata-rata 4 tahun (Tyas & Widodo, 2018).

Kepala BPBD Provinsi Jawa Tengah (Kalakhar) Sarwa Pramana SH., M. Si menekankan dan berharap kepada masyarakat KRB III Merapi (Boyolali, Magelang dan Klaten) bahwa diminta untuk cerdas dalam menerima segala informasi yang berkaitan dengan isu-isu Merapi, pada saat bencana itu datang BPBD Kabupaten yang terdampak Merapi diminta untuk mendorong masyarakat dalam respon cepat upaya penyelamatan ke tempat yang lebih aman. Ditambahkan oleh beliau segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas warga desa harus ditinggalkan dahulu, utamakan menyelamatkan nyawa, karena bencana tidak mengenal batas administrasi wilayah (BPBD Jawa Tengah, 2017).

Beberapa wilayah di Kabupaten Boyolali yang terkena dampak dari letusan Gunung Merapi yaitu Kecamatan Cepogo, Ampel, Selo. Kecamatan Selo merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Boyolali dengan ketinggian dari permukaan air laut antara 1,200-1,500 meter diatas permukaan air laut. (Hasil Wawancara dengan Bapak Anton, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada bulan Desember 2019 di desa Klakah bahwa sudah dilakukan simulasi mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi lalu dari hasil wawancara oleh peneliti kepada 10 warga diantaranya 3 warga menunjukkan tingkat pengetahuan mitigasi yang baik, dan 7 warga lainnya belum menunjukkan tingkat pengetahuan mitigasi yang baik. Kemudian studi pendahuluan di desa Jrasah bahwa sudah dilakukan simulasi mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi lalu hasil wawancara oleh peneliti kepada 10 warga diantaranya 5 warga menunjukkan tingkat pengetahuan mitigasi yang baik, dan 5 warga lainnya belum menunjukkan tingkat pengetahuan mitigasi yang baik. Kemudian studi pendahuluan di desa Tlogolele bahwa sudah dilakukan simulasi mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi lalu hasil wawancara oleh peneliti kepada 10 warga diantaranya 4 warga menunjukkan tingkat pengetahuan mitigasi yang baik, dan 6 warga lainnya belum menunjukkan tingkat pengetahuan mitigasi yang baik. Kerugian dan jumlah korban yang cukup besar dikarenakan masih banyak masyarakat di daerah rawan Gunung Merapi yang tidak mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan sebelum terjadi bencana. Hal ini disebabkan warga tersebut masih mengalami kendala dalam memahami persiapan menghadapi erupsi Gunung Merapi. Kendala tersebut disebabkan karena warga jarang menghadiri kegiatan simulasi mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi secara rutin. Dalam menghadapi erupsi Gunung Merapi, masyarakat di daerah yang terkena dampak erupsi Gunung Merapi masih mengandalkan tanda-tanda alam seperti yang diajarkan oleh nenek moyang. Tempat pengungsian yang dituju tidak jelas dan berpindah-pindah, dan masyarakat hanya berusaha lari sejauh mungkin untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Sehingga tempat pengungsian mereka menyebar di beberapa desa sampai keluar kota, saat terjadi erupsi Gunung Merapi.

Secara umum manajemen bencana dapat dikelompokkan menjadi 3 tahapan dengan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan mulai dari pra bencana, saat tanggap darurat, dan pasca bencana. Tahap pra bencana meliputi pencegahan, mitigasi bencana, kesiapsiagaan, dan peringatan dini. Mitigasi bencana merupakan langkah yang sangat perlu dilakukan untuk mengurangi pengaruh/resiko dari suatu bahaya dan sebagai suatu titik tolak utama dari manajemen bencana (Rachmawatie, 2016).

Pengetahuan warga sekitar Gunung Merapi mengenai mitigasi bencana dapat mempengaruhi rasa percaya diri, tetap dapat hidup dengan tenang, dan aman meskipun bertempat tinggal didaerah yang rawan bencana. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula (Wawan & M, 2019).

Terdapat berbagai media yang dapat digunakan sebagai solusi dalam menyampaikan informasi mengenai peningkatan pengetahuan terhadap mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi salah satunya yaitu dengan media poster, agar tidak ada kendala dalam memahami pengetahuan mengenai mitigasi erupsi Gunung Merapi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Nugroho, 2018) bahwa pelatihan mitigasi bencana menggunakan media poster, komik, dan simulasi akan memberikan keterampilan dan pengetahuan mitigasi bencana bagi guru dalam rangka membentuk masyarakat yang siaga bencana.

Dari uraian diatas, akan penulis rangkum dengan judul tentang “Peningkatan Pengetahuan Mitigasi Bencana Erupsi Gunung Merapi Di Kecamatan Selo”. Adapun luaran dari penelitian ini adalah media Komunikasi Informasi dan Edukasi (KIE) yang berupa poster.

Poster merupakan kombinasi yang kuat antara rancangan, perpaduan warna, dan pesan yang terkandung dengan maksud untuk menarik perhatian orang yang lewat tetapi cukup lama untuk menanamkan gagasan yang berarti di dalam ingatannya (Yohana et al., 2019). Poster adalah media yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat, karena poster memiliki kelebihan yaitu

harganya murah, mudah untuk digunakan, dan tidak memerlukan ketrampilan yang rumit dalam proses pembuatannya (Tanjungsari et al., 2019).

Dalam bidang kebencanaan khususnya bencana erupsi Gunung Merapi, poster berarti penggambaran yang mengkombinasikan gambar dan kata-kata yang berfungsi sebagai media yang memuat informasi tentang bagaimana tindakan yang dilakukan oleh manusia dalam menghadapi bencana erupsi Gunung Merapi.

Media poster dipilih karena lebih menarik untuk memuat informasi dibandingkan media buku teks maupun video, karena media video membuat masyarakat tidak melihat apa yang sudah ditayangkan. Karena di daerah Gunung Merapi sudah dilakukan simulasi mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi tetapi masyarakat jarang menghadiri kegiatan simulasi tersebut. Poster berupa selebar kertas yang mengkombinasikan gambar dan kata-kata dengan desain warna serta gambar yang menarik perhatian setiap orang sehingga pesan dapat diterima dengan mudah oleh semua orang.

Dengan demikian pembuatan poster memiliki tujuan sebagai media informasi bagi masyarakat daerah Gunung Merapi sehingga dapat memberikan serta membantu masyarakat khususnya dalam mencari dan menambah pengetahuan informasi mengenai tindakan mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi.

Manfaat dari luaran tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat sekitar Gunung Merapi tentang mitigasi bencana erupsi Gunung Merapi sehingga masyarakat tidak ada kendala kembali jika sewaktu-waktu akan terjadi erupsi Gunung Merapi. Selain itu poster ini juga dapat dijadikan sebagai media untuk memberikan edukasi oleh para relawan kepada masyarakat tentang mitigasi erupsi Gunung Merapi.